

PERAN NEGARA TURKI DALAM MENGURANGI KEMISKINAN DI SOMALIA

Gefarina Djohan¹, Nayla Rafika Ridwan²

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta^{1,2}

Abstract

Turkey's role in helping reduce poverty in Somalia is a form of humanitarian solidarity between countries. The poverty that occurs in Somalia is quite a big disaster and has not been completely resolved. The impacts resulting from this disaster include a food crisis or scarcity that claimed many lives and an estimated 1.5 million children experienced malnutrition. Turkey's relations with Somalia are close enough that Turkey decided to provide assistance to Somalia. The assistance provided by Turkey is in the form of humanitarian assistance in the form of money, food and medical treatment. Then development assistance takes the form of infrastructure projects in the health, education and economic sectors as well as providing financial incentives to import goods and services from sending countries to receiving countries and usually takes the form of certain projects. This research uses the concept of foreign aid and looks at the national interests of the two countries, both Turkey and Somalia. The method used in this research is a qualitative research method using descriptive analysis. The data collection method uses a literature review method using secondary data.

Keywords: *Turkiye; Somalia; poverty; foreign aid; national interests*

Abstrak

Peran Turki dalam membantu mengurangi kemiskinan di Somalia merupakan bentuk solidaritas kemanusiaan antar negara. Kemiskinan yang terjadi di Somalia merupakan bencana yang cukup besar dan belum terselesaikan secara tuntas. Dampak yang ditimbulkan dari bencana ini antara lain terjadinya krisis atau kelangkaan pangan yang memakan banyak korban jiwa dan diperkirakan 1,5 juta anak mengalami gizi buruk. Hubungan Turki dengan Somalia cukup erat sehingga Turki memutuskan untuk memberikan bantuan kepada Somalia. Bantuan yang diberikan Turki berupa bantuan kemanusiaan berupa uang, makanan, dan pengobatan. Kemudian bantuan pembangunan berupa proyek infrastruktur di bidang kesehatan, pendidikan, dan perekonomian serta pemberian insentif finansial untuk mengimpor barang dan jasa dari negara pengirim ke negara penerima dan biasanya berbentuk proyek tertentu. Penelitian ini menggunakan konsep bantuan luar negeri dan melihat kepentingan nasional kedua negara, baik Turki maupun Somalia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode tinjauan pustaka dengan menggunakan data sekunder.

Kata Kunci: Turki; Somalia; kemiskinan; bantuan luar negeri; kepentingan nasional

Copyright (c) 2023 Gefarina Djohan¹, Nayla Rafika Ridwan².

✉ Corresponding author : Gefarina Djohan

Email Address : gefarina@uinjkt.ac.id

PENDAHULUAN

Turki memiliki posisi yang berdekatan di antara Eropa dan Asia. Karena posisi tersebut, Turki memiliki hubungan yang intensif dengan negara-negara di kedua kawasan tersebut. Misalnya dalam bidang perekonomian, pada 2011, *biggest trade partners* Turki adalah Jerman, Prancis, Italia, Tiongkok, Irak dan lain-lain (Ahmed Yukleyen 2015: 98). Namun, pada beberapa tahun belakang ini Turki juga mulai menunjukkan hubungan yang lebih dominan di kawasan Afrika. Keberadaan Turki di Afrika sendiri dimulai pada akhir 1998 dengan adanya Afrika Action Plan, salah satu misinya adalah pembukaan kedutaan besar untuk meningkatkan hubungan bilateral, khususnya dalam bidang ekonomi dan politik (Katerina Rudincova 2014: 202), selanjutnya Turki terus meningkatkan jumlah kedutaan besar di Afrika, sejak tahun 2002 kedutaan besar yang tadinya hanya berjumlah 12 kemudian bertambah menjadi 34 pada 2012.

Salah satu pergerakan Turki di Benua Afrika yang mencuri perhatian adalah kunjungan Perdana Menteri Turki, Recep Tayyip Erdogan. Erdogan datang bersama tim delegasi yang terdiri dari menteri luar negeri, anggota kabinet, para pekerja dari organisasi pemberi bantuan, pengusaha, bahkan keluarga dari Erdogan sendiri. Kunjungan tersebut merupakan peristiwa yang menandai sejarah di mana untuk pertama kalinya dalam 20 tahun terakhir, ada pemimpin dari luar Afrika yang datang mengunjungi ibukota Somalia. Kunjungan Erdogan pada 19 Agustus tersebut sebagai respon atas bencana kekeringan dahsyat yang dialami benua tersebut khususnya wilayah Afrika Timur, dimana terdapat lima distrik di Somalia yang terserang kelaparan. Wilayah tersebut mengalami kelaparan parah yang diakibatkan oleh kekeringan, yang telah berlangsung lama dan menjadi kekeringan terburuk sepanjang 60 tahun terakhir. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkirakan terdapat 12 juta orang yang menderita kelaparan akibat dari kekeringan tersebut.

Kunjungan Erdogan ke Somalia bukan hanya sekedar kunjungan biasa. Pada 2011, pemerintahan Turki mendonasikan bantuan sebesar 49 juta dollar AS kepada Somalia. Pasca kunjungan tersebut, terdapat ratusan Turkish relief workers dan sekitar 20 aid agencies yang beroperasi di Somalia. Turkish aid organisations seperti Turkish Red Crescent (Kızılay) dan Turkish International Cooperation and Development Agency (TIKA) juga sangat aktif dalam pembangunan program infrastruktur, kesejahteraan dan sektor pelayanan di Somalia seperti pembersihan sampah-sampah, menyediakan air bersih, membangun rumah sakit serta menjalankan permanent settlement di Mogadishu untuk warga Somalia yang perlu dipindahkan. Pada 2011, Somalia menjadi negara penerima bantuan terbesar Turki hingga mencapai persentase 93,39 dibandingkan dengan negara Afrika lainnya seperti Sudan, Nigeria, Kenya, Ethiopia dan negara lainnya (Pinar Tank 2013: 2).

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji mengenai bentuk-bentuk peran yang dilakukan oleh Turki kepada Somalia dalam membantu Somalia untuk mengurangi angka kemiskinan. Penelitian ini menggunakan konsep *foreign aid* dan kepentingan nasional. *Foreign aid* atau bantuan luar negeri diartikan sebagai suatu perpindahan sumber daya umum secara sukarela dari satu pemerintahan ke pemerintahan lainnya, lembaga non-pemerintah (Non-

Governmental Organization) maupun suatu organisasi internasional dengan tujuan terciptanya kondisi kehidupan yang lebih baik di negara penerima. *Foreign aid* dapat dikatakan sebagai suatu kebijakan. Namun terkadang juga dijadikan sebagai *tool* atau alat untuk mencapai kepentingan negara. Kepentingan nasional merupakan pilar utama tentang politik luar negeri dan politik internasional yang realistis karena kepentingan nasional menentukan tindakan politik suatu negara. Kepentingan nasional merupakan konsep suatu negara dalam melakukan hubungan kerjasama dengan negara-negara di dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan focus pada studi kasus dengan analisis deskriptif. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu metode yang tujuannya untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2018). Metode pengumpulan data untuk menyelesaikan penelitian secara komprehensif dengan menggunakan kajian literatur. Penggunaan metode pengumpulan data menggunakan kajian literatur bertujuan untuk menghasilkan tulisan yang berkenaan dengan suatu topik atau isu tertentu.

Penelitian ini juga menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder mencakup data yang telah ada sebelumnya dan juga berasal dari data primer yang telah dikumpulkan oleh peneliti terdahulu yang relevan mengenai peran-peran yang dilakukan oleh Turki dalam membantu mengurangi kemiskinan di Somalia. Negara sebagai analisis dalam penelitian ini menggunakan teori kebijakan luar negeri suatu negara. Pada penelitian ini digambarkan alasan Turki melakukan kerjasama dengan Somalia dalam berbagai bidang kehidupan. Data sekunder merupakan data yang diambil dari jurnal, karya ilmiah, buku dan juga website resmi yang sudah terbukti keabsahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Turki dan Afrika

Turki mengembangkan kebijakan dengan Afrika secara general pada awal tahun 2000-an. Pendekatan baru ini dilakukan melalui jaringan hubungan diplomatik yang didirikan melalui kedutaan, dan telah menunjukkan pengaruh Turki dalam bidang ekonomi dan politik dalam beberapa tahun terakhir (Hazar 2012).

Pendekatan baru berbasis investasi ini, dikembangkan untuk mengembangkan hubungan ekonomi ke wilayah Afrika. Hubungan ini juga berkontribusi pada perkembangan perdagangan luar negeri Turki. Untuk negara-negara Afrika yang tidak memiliki infrastruktur fisik yang diperlukan, Turki melakukan investasi dan bantuan ke wilayah tersebut dengan kecenderungan melayani kepentingan ke dua belah pihak, tidak seperti negara Barat. Dalam hal ini, Turki berbeda dengan negara Barat dengan masa lalu kolonial (Karagul 2013). Terbukti, dalam 15 tahun terakhir, Turki telah mengembangkan persatuan komersial dan ekonominya dengan 39 negara

Afrika, telah berinvestasi di 22 negara, dan menghapuskan sistem perpajakan ganda dengan menandatangani perjanjian dengan 11 negara. Perjanjian ini menunjukkan bahwa hubungan antara Turki dan Afrika sedang dalam proses pembangunan (Tepeciklioğlu 2012).

Dalam perkembangannya, negara Afrika dengan volume perdagangan luar negeri tertinggi dengan Turki adalah Aljazair (38,5%) dibandingkan dengan seluruh Afrika, diikuti Libya (21,5%). Pada tahun 2018, Mesir (24,3%) adalah negara dengan perdagangan luar negeri terbanyak dengan Turki di Afrika, diikuti Aljazair (14,7%). Demikian juga, volume perdagangan antara Turki dan Afrika yang pada tahun bernilai 1,578 miliar US Dolar pada tahun 2000, meningkat secara signifikan menjadi 19,822 miliar US Dolar pada tahun 2018, yang artinya meningkat 11156 % (Turkstat, 2019).

Peningkatan secara umum di Afrika menunjukkan peningkatan volume perdagangan luar negeri yang signifikan juga di wilayah Tanduk Afrika (The Horn of Africa). Tanduk Afrika adalah perpanjangan paling timur dari benua Afrika yang mencakup Ethiopia, Somalia, Djibouti, Eritrea dan lebih luas lagi Kenya, Uganda, Sudan, dan Sudan Selatan. Ini wilayah yang telah lama digambarkan sebagai salah satu daerah yang paling konflik di dunia. Namun, hari ini situasi di beberapa negara kawasan membaik, negara-negara yang terletak di Tanduk Afrika terlibat dalam perdagangan, pertanian, peternakan, pengolahan pertanian, manufaktur, pariwisata, Industri, konstruksi, dan area dengan peluang investasi yang tinggi. Turki adalah salah satu negara yang ingin memanfaatkan peluang tersebut (Sadak Hassan 2022).

Maka jelas bahwa tidak hanya Somalia yang mendapatkan perlakuan khusus dalam skema investasi ekonomi Turki di wilayah Afrika. Hampir semua wilayah di Afrika merasakan dampak dari keinginan Turki dalam menancapkan pengaruhnya di benua Afrika. Berangkat dari pernyataan tersebut, kami pada akhirnya ingin menspesifikan pembahasan kepada satu negara dan pilihan kami jatuh kepada Somalia.

Kemiskinan di Negara Somalia

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan yang tidak bisa dihindari terutama di negara-negara berkembang. Contohnya seperti salah satu negara yang terdapat di bagian Afrika yaitu Somalia. Kemiskinan ini bermula dari adanya kekosongan kekuasaan di Somalia yang tentunya hal tersebut menjadi ajang perebutan dari beberapa kelompok oposisi diantaranya yaitu The Somali National Movement (SNM), The United Somali Congress (USC), The Somali Salvation Democratic Front (SSDF), dan kelompok-kelompok lain yang juga ikut menuntut kudeta atas pemerintahan yang dipimpin oleh Jenderal Siad Barre. Dikarenakan banyaknya kelompok oposisi yang memperebutkan kekuasaan tersebut yang pada akhirnya menimbulkan perang saudara di Somalia (Prunier, 1995). Akibat dari perang saudara yang berkelanjutan tersebut menyebabkan terbentuknya fraksi-fraksi dari beberapa kelompok oposisi tersebut yang kemudian mulai mengklaim daerah-daerah kekuasaan mereka masing-masing.

Lalu dengan dibiarkannya kekosongan kekuasaan tersebut, pemerintahan tidak lagi berjalan dengan normal bagaimana seharusnya. Hukum dan peraturan pun sudah tidak berlaku di Somalia. Padahal seperti yang

kita tahu bahwa hukum dan peraturan sangat penting untuk sebuah negara. Jika tidak ada hukum dan peraturan yang berjalan maka negara tersebut akan kacau dan tidak terkendali. Keadaan ini sangat menggambarkan bagaimana Somalia pada saat itu, dengan tidak adanya hukum dan peraturan yang berlaku serta ditambah dengan adanya perang sipil yang tidak kunjung usai membuat Somalia menjadi negara yang kacau balau dan terjatuh di dalam jurang kemiskinan yang sangat dalam. Bahkan Somalia menjadi negara termiskin urutan ke-5 di dunia. (The Organization for World Peace, 2017).

Kemiskinan yang dialami oleh Somalia secara terus-menerus ini menyebabkan terjadinya krisis atau kelangkaan pangan. Krisis pangan yang berlangsung cukup lama tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor penyebab yang salah satunya yaitu bencana alam kekeringan yang saat itu melanda Somalia. Kekeringan ini menyebabkan Somalia dilanda gagal panen dan juga wabah penyakit yang dimana gagal panen ini disebabkan oleh kemarau panjang yang tidak kunjung usai dan kurangnya air bersih serta dehidrasi yang menyebabkan munculnya wabah penyakit di Somalia (BBC, 2017). Kekeringan ini merupakan faktor terbesar yang menimbulkan krisis pangan hingga memakan korban yang tidak sedikit, mulai dari hewan sampai pada manusia. Hal ini disebabkan karena tidak adanya bahan makanan yang dapat dimasak dan diolah untuk bertahan hidup. Selain faktor kekeringan, faktor lain yang menyebabkan Somalia mengalami kemiskinan yaitu adanya konflik besar yang terjadi. Akibat dari konflik tersebut, Somalia harus menjalani penghematan yang besar untuk mengurangi hutang Somalia yang terus bertambah. Konflik ini tersebar di beberapa daerah di Somalia yang dilakukan oleh sebuah kelompok militan yang bernama Al-Shaabaab.

Al-Shaabaab sendiri merupakan kelompok militan Islam yang memerangi Pemerintah (TFG) yang didukung oleh PBB di Somalia, dan telah melakukan serangkaian serangan di negara-negara tetangga termasuk Kenya. Saat ini, Al-Shaabaab telah menyebar di berbagai kota sehingga menjadi ancaman yang potensial. Al-Shaabaab resmi menjadi afiliasi Al-Qaeda pada tahun 2012, pernyataan disampaikan oleh pemimpin Al-Shaabaab, Ahmed Abdi Godane dan pemimpin Al-Qaeda, Ayman al-Zawahiri melalui video yang diunggah oleh kelompok tersebut (Holly Yan 2015).

Pernyataan afiliasi tersebut dilakukan oleh kelompok Al-Shaabaab dilatarbelakangi oleh beberapa hal, diantaranya: (1). AS mendukung invasi Ethiopia di Somalia pada Desember 2006 untuk menggulingkan ICU: (2). Pengiriman pasukan Misi Perdamaian Uni Afrika di Somalia (AMISOM): (3). Pada September 2012, AMISOM berhasil merebut wilayah strategis Kismayo dari Al-Shaabaab sehingga posisi kelompok semakin terancam: (4). Ketahanan kelompok semakin berkurang. ditambah dengan pertempuran kepemimpinan dalam kelompok. Pernyataan afiliasi kedua kelompok menjadikan Al-Shaabaab sebagai Jaringan Al-Qaeda di Somalia. Dengan kata lain, Al-Shaabaab telah mengalami transformasi menjadi kelompok yang besar dan memberikan perubahan besar untuk mewujudkan misi Al-Qaeda di Afrika (Siradag 2016). Kelompok ini yang selalu berusaha merebut dan mengambil alih lahan pertanian serta mengajak para petani untuk tidak memiliki penghasilan agar mereka masuk ke kelompok militan tersebut. Selain itu kelompok ini juga membatasi bantuan kemanusiaan yang ditujukan kepada masyarakat Somalia yang terkena dampak krisis pangan

tersebut. Sehingga hal ini memperparah kondisi dan keadaan penduduk di Somalia yang sangat membutuhkan bantuan kemanusiaan tersebut (Abdi, 2017).

Bencana kemiskinan dan kelaparan yang terjadi di Somalia tidak kunjung usai sampai hari ini. Pada tanggal 5 September kemarin, PBB mulai memperingatkan kembali tentang adanya bencana kelaparan yang akan timbul pada beberapa wilayah di Somalia pada bulan oktober dan november mendatang. Hal ini tidak lain dan tidak bukan disebabkan oleh kekeringan dan harga pangan yang kian melonjak tajam dan bahkan harga pangan pada saat ini menyentuh harga rekor tertinggi yang tentunya semakin memperparah keadaan di Somalia. Kekeringan yang terjadi pada saat ini juga kekeringan terburuk dalam waktu 40 tahun. Kondisi ini juga lebih diperburuk lagi dengan hujan yang tak kunjung turun dan sudah memasuki musim ke empat Somalia tanpa hujan. Presiden Joko Widodo pada pertemuan G7 yang diadakan di Jerman mengatakan bahwa banyak negara-negara berkembang yang pada saat ini terancam jatuh ke dalam jurang kemiskinan dan juga kelaparan. Hal ini disebabkan oleh dampak konflik dan perang yang tidak kunjung usai hingga saat ini (Tempo.co, 2022).

Hubungan Luar Negeri Turki dan Somalia

Pada awalnya, kebijakan luar negeri Turki memberikan prioritas yang sangat rendah untuk keterlibatan dengan negara-negara Afrika. Sebaliknya, setelah berdirinya Republik Turki pada tahun 1923, pemerintah Turki berturut-turut berfokus pada pengembangan hubungan politik, ekonomi dan militer dengan dunia Barat dan wilayah tetangga. Hampir semua negara Afrika berada di bawah kekuasaan kolonial saat itu; karenanya mereka tidak terdaftar dalam prioritas kebijakan luar negeri Turki. Bahkan selama tahun-tahun awal dekolonisasi, Turki masih belum dapat mengembangkan hubungan dengan negara-negara tersebut. Dinamika Perang Dingin memaksa pemerintah Turki untuk menyelaraskan diri dengan Barat, dengan demikian menekankan peran Turki di blok Barat yang dipimpin AS.

Selama periode ini, aliansi dengan negara-negara Barat dianggap sebagai salah satu pilar utama kebijakan luar negeri Turki. Memang, Turki memberikan perhatian khusus pada hubungannya dengan negara-negara Barat sehingga sikapnya pada Konferensi AsiaAfrika tahun 1955 yang bersejarah -juga dikenal sebagai Konferensi Bandung yang menyebabkan pemerintah Turki didefinisikan sebagai "juru bicara imperialisme Amerika" (Tepecikliogu, 2017). Misalnya, perwakilan Turki pada pertemuan tersebut, Menteri Luar Negeri, Fatin Rüştü Zorlu, memperingatkan para pemimpin Asia-Afrika terhadap "bahaya ketidakberpihakan" dan menekankan manfaat dari bersekutu dengan dunia Barat. Turki juga memihak sekutu NATO-nya selama Krisis Suez, bergabung dengan Pakta Baghdad (dilihat oleh negara-negara Arab dan Afrika Utara sebagai kendaraan ekspansionisme AS di Timur Tengah) dan abstain dari pemungutan suara untuk kemerdekaan Aljazair di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (Tepecikliogu, 2017).

Di sisi lain, Turki, secara historis, memiliki hubungan dekat dengan negara-negara Afrika Utara sejak Kekaisaran Ottoman, yang hadir di sebagian besar Afrika Utara, serta beberapa bagian Tanduk Afrika (terutama Ethiopia dan

Somalia). Setelah berada di bawah kekuasaan Ottoman selama berabad-abad, negara-negara Afrika Utara berbagi sejarah, agama, dan tradisi yang sama dengan Kekaisaran Ottoman dan penerusnya, Republik Turki. Orang dapat dengan mudah melihat dampak dari warisan ini, bersama dengan penekanan pada catatan non-kolonial Kekaisaran Ottoman, di benua itu (Tepeciklioglu, 2017).

Namun, Turki baru mulai terlibat sub-Sahara Afrika (SSA) dengan memulai hubungan diplomatik dengan banyak dari mereka pada akhir 1960-an dan 1970-an. Misalnya, memberikan bantuan asing ke beberapa negara Afrika, seperti Namibia, Rhodesia, Zimbabwe, dan Eritrea; menandatangani perjanjian perdagangan dan kerjasama timbal balik, seperti Perjanjian Kerjasama Ekonomi dan Teknis dengan Sierra Leone dan Somalia; dan melakukan kunjungan resmi ke beberapa negara Afrika, termasuk Ethiopia, Tunisia dan Mesir selama tahun 1970-an dan awal 1980-an (Tepeciklioglu, 2017). Namun, perjuangan kemerdekaan negara-negara tersebut, bersama dengan kurangnya sumber daya keuangan dan ketidaktertarikan politik Turki menghambat pengembangan lebih lanjut hubungan dengan Afrika. negara selama periode ini.

Puncak hubungan diplomatik tersebut terjadi ketika Perdana Menteri Recep Tayyip Erdogan Presiden Turki mengunjungi Somalia pada 19 Agustus 2011 dengan delegasi besar untuk menarik perhatian dunia pada kekeringan parah yang terjadi di Afrika Timur pada tahun 2011 (Basbakan Somali'de, 2015) Turki secara aktif mengembangkan hubungannya dengan negara ini di berbagai bidang. Meskipun PBB memperingatkan bahaya kunjungan ke Somalia karena perang saudara yang sedang berlangsung di negara itu, Presiden Erdogan telah menjadi negarawan pertama yang mengunjungi negara yang dilanda perang sejak tahun 1990 selain dari Afrika. Turki juga menjadi negara pertama di antara Eropa dan Asia yang menunjuk duta besarnya di Somalia pada tahun 2011 dan menjalin hubungan diplomatik pertama dengan negara tersebut (Sanei, 2013).

Sementara banyak negara Eropa menjalankan misi diplomatik mereka di Nairobi, Kenya untuk Somalia karena alasan keamanan, Turki membuka kedutaannya di ibu kota Mogadishu. Presiden Erdogan telah melakukan kunjungan resmi keduanya ke Somalia pada 25 Januari 2015 meskipun terjadi pemboman teroris di Mogadishu pada 22 Januari 2015. Negara Ottoman tidak hanya memiliki hubungan politik, ekonomi, sosial dan militer yang mendalam dengan Afrika Utara, tetapi juga memiliki hubungan yang kuat.

Setelah keterlibatan aktif Turki di Somalia pada 2011, para aktor internasional mulai menjalin hubungan diplomatik dengan Somalia, antara lain AS, Inggris, dan China. Ali menekankan bahwa kunjungan Erdogan membuat efek ikut-ikutan di dunia bagi Somalia (Ali, 2011). Menurut Sanei, Turki membuka pintu Somalia bagi dunia (Sanei, 2013). Perdana Menteri Somalia menyoroti bahwa "Kehadiran nyata Turki di lapangan mengakhiri isolasi Somalia dan stigma negara yang ditetapkan sebagai zona larangan" (International Crisis Group, 2012, hal.6). Dapat dikatakan bahwa Somalia telah menjadi contoh paling penting bagi Turki untuk memperdalam dan memperluas kebijakan luar negeri Turki terhadap Afrika.

Bantuan Luar Negeri Turki terhadap Somalia

1. *Humanitarian Relief* (bantuan kemanusiaan)

Menurut Carol Lancaster, Humanitarian Relief merupakan jenis bantuan yang diberikan kepada negara yang mengalami bencana alam (natural crises) maupun bencana yang dibuat oleh manusia (manmade crises) yang menimbulkan korban dalam jumlah yang banyak. Terutama jika negara tersebut merupakan negara miskin yang memiliki keterbatasan sumber daya dan kemampuan untuk mengakomodir kebutuhan dari korban bencana (Lancaster, 2008). Sejak kedatangan Erdogan ke Mogadishu pada Agustus 2011, pemerintah Turki telah memaparkan akan gentingnya situasi kekeringan Somalia saat itu yang menimbulkan banyak korban jiwa. Kondisi Somalia saat itu mengalami kekeringan paling parah sejak 60 tahun terakhir hingga pemerintah Somalia mengeluarkan pernyataan resmi status kelaparan (famine) pada 20 Juli 2011.

Pada pertemuan OKI (Organisasi Kerjasama Islam) yang digelar di Turki menghasilkan bantuan kemanusiaan bagi Somalia sebanyak US\$ 350 juta dan pemerintah Turki juga memberikan donasi sebesar US\$ 94 juta (Achilles, 2015). Selain itu, banyak volunteer dari Turki yang tersebar di Mogadishu untuk mendistribusikan bantuan seperti makanan, air, dan kebutuhan lainnya di kamp pengungsian. Kemudian, terdapat beberapa organisasi publik dan NGO Turki yang ikut memberikan bantuan. Misalnya Kim Se Yok Mu pada tahun 2012 mengirimkan 23 Ton emergency aid serta pelayanan kesehatan dan makanan.

Turkish Red Crescent juga ikut membantu dengan mendirikan Jazeera Hayat untuk IDP (International Displaced People) hingga 15.000 orang. TRC juga menyediakan makanan, pelayanan dan fasilitas kesehatan, air, pendidikan untuk anak-anak, dan masjid. Pada tahun 2013 Lembaga Disaster and Emergency Management Presidency of Turkey (AFAD) bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan, Kementerian Luar Negeri dan TIKA memberikan bantuan kemanusiaan sebesar 40 Ton berupa makanan, pakaian, perlengkapan medis, obat-obatan dan lain-lain. Bantuan dari pemerintah maupun NGO Turki di Somalia masih berlanjut hingga saat ini. Misalnya pada tanggal 2 Mei 2020 saat pandemi Covid-19 berlangsung, pemerintah Turki mengirimkan sejumlah bantuan seperti peralatan medis, masker, alat tes dan pernapasan atau ventilator buatan negara tersebut ke Somalia.

2. *Development* (Pembangunan)

Bantuan ini bertujuan untuk pengembangan serta kestabilan ekonomi dan sosial di negara penerima sehingga pada akhirnya dapat mengurangi kemiskinan. Bentuk bantuan ini biasanya berupa finance technical assistance and training, proyek infrastruktur, serta peningkatan layanan publik seperti kesehatan dan pendidikan (Lancaster, 2008). Setelah krisis kemanusiaan di Somalia akibat kekeringan mereda, Turki mulai memperluas cakupan bantuannya dengan aktif melakukan proyek pembangunan dalam berbagai bidang di Somalia.

Terdapat beberapa organisasi yang aktif memberikan bantuan di Somalia. Salah satunya Turkish Cooperation and Coordination Agency (TIKA) memberikan bantuan sebanyak US\$ 93,4 juta yang menjadikan Somalia sebagai

penerima bantuan terbesar dari TIKa dibandingkan dengan negara Afrika lainnya. Setiap tahunnya, TIKa Menyusun program dan agenda prioritas yang berbeda di Somalia. Pada bidang kesehatan, Turki melakukan pembangunan beberapa rumah sakit di Somalia. Rumah sakit pertama dibangun oleh Kementrian Kesehatan Turki, TIKa, dan Presidency of Turkish Housing Administration (TOKI). Rumah sakit kedua yaitu rumah sakit ibu dan anak yang didirikan oleh Yardimeli Foundation seluas 27.000 meter. Sedangkan, rumah sakit ketiga dibangun oleh Kimse Yok Mu yang menyediakan layanan bebas biaya bagi masyarakat miskin. Kemudian, rumah sakit keempat yang bernama Al-Shifa didirikan oleh Doctors Worldwide Foundation di wilayah Hodan pada tahun 2012. Organisasi TRC bekerja sama dengan Kedutaan Besar Turki di Mogadishu juga membangun beberapa rumah sakit kecil.

Selain di bidang kesehatan, Turki juga aktif memberikan bantuan di bidang Pendidikan. Turki mendirikan Agriculture School Project yang berdiri pada tahun 2012. Sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup rakyat Somalia dengan kegiatan agrikultural yang didukung dengan pengetahuan yang tepat. Program pertama yang dijalankan yaitu farmer training school pada tahun 2013-2015. Mereka mendapatkan pelatihan mengenai inseminasi, pengairan, penggalian lahan, penerapan obat, panen hingga pengumpulan benih serta Pendidikan tentang pengembangan terbaru teori agrikultural dan peternakan. Pemerintah Turki juga memberikan bantuan beasiswa pendidikan untuk mahasiswa Somalia setiap tahunnya.

Sementara di bidang transportasi, Turki mendirikan proyek Mogadishu Friendship Road. Proyek yang telah berlangsung sejak 2012 oleh TIKa ini telah membangun 23 km jalan raya dengan memasang lighting post serta fasilitas sosial lainnya seperti kafetaria, administratif dan jalan tersebut juga menghubungkan bandara ke pusat kota sehingga menjadi salah satu jalan terpenting di kota. Pada tahun 2013, pemerintah Turki memberikan dana US\$ 115,74 juta dengan membangun infrastruktur dan pabrik bebatuan untuk kebutuhan pemenuhan material dalam konstruksi jalan. Berdasarkan laporan tahunan TIKa pada 2018, dilakukan proyek pembangunan gedung parlemen sementara untuk melanjutkan kegiatan legislatif tanpa gangguan dan memperkuat budaya demokrasi di Somalia yang masih berlangsung hingga saat ini. Selanjutnya, dilaksanakannya pembangunan sarana pelatihan militer dan pembangunan jalan angkutan utama. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan prajurit yang ditugaskan di fasilitas militer memiliki sarana transportasi yang aman dan cepat serta dan memberikan perlindungan terhadap kemungkinan ancaman (TIKA, 2018).

3. *Commerce*

Jenis bantuan yang ketiga ini dapat berupa penyediaan insentif finansial untuk mengimpor barang dan jasa dari negara pengirim ke negara penerima dan biasanya berbentuk proyek yang spesifik (Lancaster, 2018). Dalam jenis bantuan ini, Turki dan Somalia bekerja sama dalam pengelolaan Pelabuhan dan bandar udara internasional Somalia di Mogadishu. Berdasarkan laporan tahunan TIKa pada 2012, Turkish General Directorate of State Airport Authority bersama TIKa memperbaiki dan merenovasi bandar udara internasional Mogadishu. Dengan

perbaikan yang telah dilakukan tersebut, International Civil Aviation Organization menghapus bandara Somalia dari daftar "Zone 5" yang mengacu pada bandar udara yang memiliki resiko keamanan terhadap pesawat, kru, dan penumpang. Kemudian, AFAD yang bekerja sama dengan ASELSAN menmbangun sistem telekomunikasi wireless. Selain itu, AFAD juga membantu dalam projek Somalia portable Water Supply yang mampu mencukupi kebutuhan hampir 175.000 warga di Mogadishu.

Kepentingan Turki terhadap Somalia

Hubungan bilateral Turki dan Somalia yang telah terjalin harmonis sejak kekhalifahan Turki Utsmani ini membuat Turki semakin terus memperkuat hubungannya dengan Somalia sampai saat ini. Berbagai bentuk kerjasama yang terjalin di antara kedua negara tersebut membuat kita bertanya mengenai hal apa yang membuat kedua negara ini terus melakukan dan memperkuat kerjasamanya sampai saat ini. Terlebih lagi Somalia sebagai salah satu negara di Afrika Timur ini merupakan negara yang memiliki konflik internal di negaranya yang sampai saat ini belum terselesaikan. Dimana, konflik yang terjadi selama bertahun-tahun tersebut telah membuat Somalia dilanda berbagai masalah internal lainnya, salah satunya ialah kemiskinan. Kebijakan Turki dalam memberikan bantuan luar negeri terhadap Somalia tidak terlepas dari bagaimana negara tersebut memiliki tujuan kepentingan yang ingin dicapai. Melalui misi fokus Turki terhadap Afrika, Turki menyiapkan sebuah strategi untuk menuju negara-negara Afrika, dan tidak terkecuali Somalia. Melalui misi ini, Turki memberikan banyak bantuan kepada Somalia dimulai pada bantuan kemanusiaan, pembangunan infrastruktur, dan pendidikan (Maghfirah, 2019). Dari berbagai bentuk bantuan luar negeri ini yang diberikan Turki ini lah, Turki memiliki alasan atau kepentingannya tersendiri.

Bantuan luar negeri yang diberikan Turki terhadap Somalia sendiri disebabkan oleh beberapa faktor (Maghfirah, 2019). Faktor pertama, ialah karena pengaruh politik domestik dalam negeri Turki itu sendiri, dimana elite politikus Islam yang berasal dari Partai AKP (Adalet Ve Kalkinma Partisi) memiliki misi untuk Turki menuju Afrika, dikarenakan faktor hubungan bilateral yang erat terjalin pada saat kekhalifahan Turki Utsmani dengan Kesultanan Adal. Partai AKP sendiri ialah partai politik yang saat ini memegang kekuasaan di Turki dan menjadi partai dominan disana. Partai AKP mengklaim dirinya sebagai suatu partai demokrat konservatif yang menekankan nilai-nilai tradisional Turki yang Islami. Menyambut dirinya sebagai partai AK yaitu cahaya, murni, bersih, dan tidak terkontaminasi (Qiswian, 2016).

Partai AKP memiliki pengaruh besar dalam pemerintahan Turki, dimana pada Februari 2001 Turki mengalami krisis besar yang mengakibatkan turunnya pendapatan perkapita yang semula 2.986 US\$ menjadi 2.110 US\$ per tahun. Krisis ini mengakibatkan pengangguran bagi satu juta warga Turki. Dari hal ini, pada tahun 2003 pemerintah AKP menerapkan suatu program stabilisasi reformasi ekonomi IMF dalam mengatasi krisis yang terjadi. Kebijakan ini pun telah berhasil memberikan pertumbuhan ekonomi Turki hingga 6-7% pertahun dan penekanan inflasi hingga 3,9%. Ekspor Turki pun juga naik dari 32 miliar US\$ pada tahun 2002, pada tahun 2009 menjadi 132 miliar US\$. Peningkatan perekonomian Turki disaat Partai AKP berkuasa telah mendorong tidak hanya

popularitas partai tersebut, tetapi juga image Turki dalam dunia internasional (Qiswian, 2016). Dari hal ini, pemerintah Turki pun terdorong untuk semakin meningkatkan kapasitas dan memiliki peran yang signifikan dalam dunia internasional. Melalui kebijakan luar negeri yang aktif dan humanis dengan meliputi penguatan stabilitas dan keamanan kawasan, peneguhan hubungan strategis, peningkatan jaringan perdagangan dan keamanan energi serta peningkatan soft power (Meilina, 2019).

Dengan demikian Turki telah mengambil langkah-langkah strategis untuk mengembangkan hubungan politik, ekonomi, dan sosialnya dengan kawasan dan benua untuk merevitalisasi hubungan historisnya. Dengan tidak hanya mengembangkan hubungan dengan negara-negara barat, tetapi juga meningkatkan hubungan strategis dengan Timur Tengah, Asia dan Afrika. Implementasi dari hal ini pun, dapat dilihat dari beberapa kebijakan luar negeri Turki terhadap Afrika seperti terlibat dalam organisasi regional Afrika dan berkampanye untuk memperoleh 'status pengamat' di Uni Afrika. Pada tahun 2008 pun Turki terpilih menjadi tuan rumah KTT Kerjasama Turki-Afrika di Istanbul dan 50 perwakilan negara Afrika ikut berpartisipasi. Elit Partai AKP beranggapan bahwa dunia berada dalam tahap perkembangan yang cepat dimana terdapat banyak kesempatan bagi negara-negara yang memiliki ambisi tinggi untuk mencari tempat atau peran baru dalam sistem internasional (Maghfirah, 2019). Hal ini lah yang dimanfaatkan Turki melalui bantuan luar negeri yang diberikannya.

Lalu, kedua ialah karena letak geografis Somalia di wilayah Afrika yang strategis terutama di jalur Laut. Somalia merupakan negara yang memiliki potensi terkait dengan sumber daya energi dan kondisi geografis negara tersebut. Berdasarkan data CIA, Somalia memiliki cadangan gas alam sebesar 5.663.000.000 m³. Somalia juga diperkirakan memiliki cadangan minyak yang besar berdasarkan penelitian dari upaya eksplorasi Inggris dan Italia. Namun, eksplorasi ini terhenti karena alasan keamanan, saat pecahnya perang sipil dengan turunnya pemerintahan Siad Barre. Posisi geografis Somalia yang sejajar dengan Yaman dimana wilayah Yaman Selatan Marib Shabwa dan Sayun Masila berada dalam satu blok yang terhubung dengan Somalia Utara yaitu Nugaal dan Dharoor. Berdasarkan posisi geografis tersebut, ada kecenderungan bahwa Somalia memiliki jumlah cadangan minyak sebesar 9 milyar barrel (Maghfirah, 2019).

Selain itu, Somalia merupakan negara yang memiliki garis pantai terpanjang di Afrika yakni mencapai 3.300 km. Hal ini membuat Somalia penting dalam jalur perdagangan bagi negara-negara Timur Tengah dan negara Afrika lainnya. Keberadaan pelabuhan Mogadishu yang ditutup dan terbengkalai pada tahun 1991 pasca runtuhnya rezim Siad Barre ini juga sangat disayangkan, karena pelabuhan tersebut jika dapat dikelola dengan maksimal akan menjadi sumber pendapatan komersil yang sangat tinggi. Hal ini pun dilihat oleh Turki, hingga pada akhirnya Turki berhasil mendapatkan hak pengelolaan pelabuhan internasional Mogadishu. Dimana, pada Agustus 2015 perusahaan Turki, Albayrak Group mendapat kontrak alih pemindahan kontrol pelabuhan dari pemerintah Somalia selama 20 tahun ke depan. Direktur Al Bayrak Group, Ahmed Albayrak menyatakan akan berupaya menarik jaringan perdagangan internasional ke Somalia dengan

mengakomodir Pelabuhan Mogadishi menggunakan peralatan modern (Maghfirah, 2019).

Ketiga, ialah karena Somalia yang merupakan salah satu negara yang terabaikan dalam pergaulan negara-negara internasional dibandingkan negara afrika lainnya, yang mana sering mendapatkan bantuan luar negeri terutama dari China dan Arab Saudi. Hal ini lah, dimanfaatkan oleh Turki dimana dengan Turki memberikan bantuan luar negerinya kepada Somalia, mata dunia internasional dapat melihat Turki sebagai negara yang aktif memberikan bantuan luar negeri kepada negara tersebut yang selama ini telah terabaikan (Maghfirah, 2019).

KESIMPULAN

Kemiskinan yang terjadi di Somalia merupakan bencana yang sangat besar dan sampai saat ini masalah tersebut belum dapat diselesaikan dengan tuntas. Bencana ini berdampak sangat buruk hingga memakan banyak sekali korban jiwa dan sampai saat ini diperkirakan 1,5 juta anak mengalami kekurangan gizi. Sekitar 356 ribu anak diantaranya diperkirakan tidak akan bertahan hingga akhir bulan lalu. Hal ini sungguh miris melihat faktor penyebab kemiskinan yang terjadi bukan hanya dari bencana alam kekeringan tetapi juga faktor konflik yang dilandasi dengan adanya perebutan kekuasaan yang tidak kunjung usai hingga saat ini. Kemiskinan dan kelaparan yang terjadi tentunya merebut perhatian negara-negara besar seperti Turki.

Dampak dari hubungan Turki dan Somalia yang terbilang cukup dekat menjadikan Turki memberikan bantuan-bantuan yang bukan hanya sekedar pangan saja namun bantuan untuk membangun Somalia kembali seperti sedia kala. Bantuan yang diberikan oleh Turki kepada Somalia yaitu Humanitarian Relief atau bantuan kemanusiaan berupa uang, makanan, dan pengobatan. Lalu bantuan Development atau pembangunan yaitu berupa project infrastruktur dari bidang kesehatan, pendidikan, dan juga ekonomi. Dan bantuan terakhir yang diberikan berupa bantuan Commerce yaitu berupa penyediaan insentif finansial untuk mengimpor barang dan jasa dari negara pengirim ke negara penerima dan biasanya berbentuk projek yang spesifik. Dari bantuan-bantuan yang diberikan oleh Turki tersebut setidaknya dapat mengurangi penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh Somalia walaupun belum sepenuhnya terpenuhi.

DAFTAR PUSATAKA

- "Basbakan Somali'de," Sabah, 4 March 2015, <http://www.sabah.com.tr/dunya/2011/08/19/basbakan-somalide>.
- Abdi, H. (2017, October 4). Somalia conflict and famine: the causes are bad governance, not climate change. Retrieved November 5, 2018, from The Conversation <https://theconversation.com/somalia-conflict-and-famine-the-causes-are-bad-governance-not-climate-change-84166>
- Achilles, K., Sazak, O., Wheeler, T., & Woods, A. E. (2015). Turkish aid agencies in Somalia: Risks and opportunities for building peace.

- Ahmet Yukleyen dan Mohammed Zulkarnian. "Turkey's Foreign Policy in Somalia". *Journal of caspian Affairs* (Vol. I No. 2. 2015).
- Ali, A. (2011). Turkey's Foray into Africa: A New Humanitarian Power? *Insight Turkey*, Vol. 13, No. 4, pg.70.
- BBC. (2017, March 5). Somalia's "looming famine catastrophe." *BBC News Indonesia*; BBC News Indonesia.
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-39171494>
- D, Hamit. (2020, Mei 2). Turki kirim ventilator ke Somalia untuk atasi virus korona. *Anadolu Agency*. Diakses dari
<https://www.aa.com.tr/id/dunia/turki-kirim-ventilator-kesomalia-untuk-atasi-virus-korona/1826753>
- Elem Eyryce Tepecikliogu *ECONOMIC RELATIONS BETWEEN TURKEY AND AFRICA: CHALLENGES AND PROSPECTS 2017*
- Gerard Prunier. 1995. *Somalia: Civil War, Intervention and Withdrawal 1990 - 1995*. Available at:
<https://www.refworld.org/docid/3ae6a6c98.html>.
- Katerina Rudincova. "New Player on the Scene: Turkish Engagement in Africa". *Bulletin of Geography Socio-Economic Series* (No. 25. 2014).
- Lancaster, C. (2008). *Foreign aid: Diplomacy, development, domestic politics*. University of Chicago Press.
- Maghfirah, R. (2019). ALASAN TURKI MELAKUKAN KERJASAMA DENGAN SOMALIA PADA TAHUN 2017. *Jl. HR. Soebrantas Km, 6*, 28294.
- Meilina, S. (2019). *Motivasi Turki dalam Pemberian Bantuan ke Somalia*. Universitas Andalas. Pinar tank. "Turkey's New Humanitarian Approach In Somalia". *Norwegian Peacebuilding Resource Centre*. (2013).
- Qiswian, C. H. (2016). *ANALISA KEBIJAKAN TURKI DALAM PEMBERIAN BANTUAN LUAR NEGERI KE SOMALIA (2011-2016)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Republic of Turkey Prime Ministry Turkish Cooperation and Coordination Agency. (2015) *Agriculture School Project in Somalia brings Result*. Diakses dari
https://www.tika.gov.tr/en/news/agriculture_school_project_in_somalia_brings_results-19330
- Sanei, E. (2013). *Somali-Turkish Relations: Opportunities and Challenges*, 12 March 2015,
<http://www.internationalpolicydigest.org/2013/01/22/somali-turkish-relationsopportunities-and-challenges/>
- Tempo.co. (2022, September 5). *PBB Ingatkan Bencana Kelaparan di Somalia Ada di Depan Mata*. Tempo; TEMPO.CO.
<https://dunia.tempo.co/read/1630773/pbb-ingatkanbencana-kelaparan-di-somalia-ada-di-depan-mata>
- The Organization for World Peace. (2017, January 13). *Somali Civil War*. Theowp.org. https://theowp.org/crisis_index/somali-civil-war/
- TIKA. 2018. *Turkish Cooperation and Coordination Agency Annual Report 2018*. Diakses dari

<https://www.tika.gov.tr/upload/sayfa/publication/2018/T%C4%B0K A%20Annual%20Report%202018.pdf>